

Analisis Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap**Trudy Maryona Nussy**

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon

trudynussy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine depreciation values of fixed assets and to compare two depreciation methods, namely the straight-line and the declining balance methods. The findings show that depreciation expenses calculated using the straight-line method are higher than those calculated using the declining balance method during the 2023–2025 period. Differences in depreciation expenses between the two methods amounted to IDR 3,314,291 in 2023, IDR 9,449,260 in 2024, and IDR 19,768,402 in 2025.

Keywords: *Depreciation, Straight-Line Method, Declining Balance Method*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai penyusutan aset tetap dan membandingkan diantara kedua metode yang digunakan yakni metode garis lurus dan metode saldo menurun. Biaya penyusutan dengan metode garis lurus lebih besar jika dibandingkan dengan biaya penyusutan jika menggunakan metode saldo menurun tahun 2023 hingga 2025. Selisih biaya penyusutan antara kedua metode tersebut adalah tahun 2023 sebesar Rp.3.314.291, tahun 2024 senilai Rp.9.449.260 dan tahun 2025 sebesar Rp.19.768.402.

Kata Kunci : *Penyusutan, Metode Garis Lurus, Metode Saldo Menurun*

Pendahuluan

Aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan sangat penting bagi suatu unit usaha untuk menunjang operasional, meningkatkan kapasitas produksi, dan menghasilkan pendapatan jangka Panjang. Aset tetap merupakan salah satu aset utama suatu entitas terutama yang bergerak dalam bidang manufaktur, pertambangan dan mineral dan beberapa industri lainnya.

Menurut PSAK No. 16, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dengan masa manfaat lebih dari satu tahun (Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], 2019). Berdasarkan karakteristiknya aset tetap dapat dikelompokkan sebagai berikut tanah, tanah dan bangunan, mesin dan peralatan pabrik, peralatan dan perabotan kantor, serta kendaraan (Kartikahadi,2019:363). Pengelolaan akuntansi atas aset tetap meliputi pengakuan, pengukuran, depresiasi atau penyusutan, dan penurunan nilai (Wild, Subramanyam, & Halsey, 2020). Depresiasi atau penyusutan adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.

Penyusutan biasanya dicatat pada akhir tahun dan diungkapkan pada laporan keuangan. Penyusutan pada aset tetap mencakup penggolongan, perolehan, metode penyusutan dan pencatatan biaya penyusutan. Metode penyusutan yang digunakan harus tepat sebagai media informasi bagi manajemen, karena tiap metode memberikan alokasi nilai penyusutan yang berbeda yang dapat mempengaruhi jumlah beban, laba, dan pajak yang harus dibayar. Ketidak tepatan dalam memilih metode penyusutan (garis lurus, saldo menurun, unit produksi) dapat menyebabkan nilai buku aset tidak mencerminkan kondisi fisik yang sebenarnya serta biaya penyusutan yang terlalu besar atau terlalu kecil akan memengaruhi laba secara signifikan. Berdasarkan Undang-Undang No 7 Pasal 11 tahun 2021 tentang Pajak Penghasilan, metode penyusutan yang diperbolehkan dalam ketentuan fiskal adalah metode garis lurus dan metode saldo menurun.

Metode garis lurus digunakan jika manajemen memperkirakan bahwa manfaat aset akan diperoleh secara merata sepanjang masa manfaat. Metode saldo menurun memberikan pembebanan pada awal masa manfaat lebih besar kemudian semakin menurun secara periodik hingga akhir masa manfaat.

Penelitian ini menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun ganda untuk menghitung beban penyusutan tahun 2023 hingga 2025, kemudian membandingkan nilai penyusutan diantara kedua metode tersebut, pada Meubel "X" di Desa Suli Kabupaten Maluku Tengah. Usaha meubel ini memproduksi dan menjual berbagai perabot rumah tangga sejak tahun 1984. Penyusutan ditentukan dengan metode garis lurus, namun terdapat asset tetap yang belum dihitung penyusutannya, dan ada juga yang belum dihitung secara tepat.

TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi (PSAK 16: 2014).

Tiga hal penting yang terdapat pada defenisi tersebut yakni

- Asset tetap adalah aset berwujud yang memiliki fisik nyata dan dapat dilihat.
- Tujuan penggunaan aset tetap adalah digunakan dalam kegiatan operasional yakni dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan dan untuk tujuan administratif dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Sedangkan aset berwujud yang diperoleh dengan maksud untuk dijual dikategorikan sebagai persediaan. Sebagai contoh: kendaraan yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan misalnya truk untuk mengantar barang dikategorikan sebagai aset tetap sedangkan bagi *dealer* kendaraan truk yang dipajang di *show room* dikategorikan sebagai persediaan.

- Aset tetap digunakan untuk jangka panjang yakni diharapkan lebih dari satu periode akuntansi.

aset tetap (fixed asset) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen dan merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dibeli bukan untuk dijual, yang digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi (Warren, C.S., dkk , 2016:494). Aset tetap adalah aset yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi dan ditinjau dari lama perputaran aset tetap ialah aset yang mengalami proses perputaran dalam jangka waktu Panjang (Riyanto, 2011:115). Menurut Rudianto (2012, 256) Aktiva tetap merupakan barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

Pengakuan dan Pencatatan Aset Tetap

Pengakuan Awal

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a) Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- b) Biaya perolehan aset tetap dapat diukur secara andal.

Hal ini menegaskan bahwa biaya perolehan suatu aset tetap dapat diakui dalam catatan akuntansi suatu entitas jika dan hanya jika biaya perolehan dapat diukur secara andal dan memberikan manfaat ekonomis dimasa depan. Apabila setelah perolehan awal terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aset tetap tersebut, maka hanya pengeluaran-pengeluaran yang memenuhi syarat diatas yakni dapat diukur secara andal dan memiliki manfaat ekonomis dimasa depan yang dapat diakui sebagai bagian dari aset tetap. Diperlukan pertimbangan yang teliti untuk menentukan apakah suatu biaya perolehan aset berwujud atau bagian dari aset berwujud dapat dikategorikan sebagai aset tetap atau tidak (Kartikahadi dkk 2019:364)

Biaya Perolehan

Aset tetap pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat perolehan aset tetap meliputi:

- a) Harga pembelian
Harga pembelian adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset tetap pada saat perolehan atau konstruksi.
- b) Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset tetap ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset tetap siap digunakan.
Selain harga pembelian adakalanya terdapat juga biaya tambahan. Biaya tambahan ini dapat ditambahkan pada biaya perolehan aset tetap hanya jika biaya tersebut dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset tetap ke lokasi dengan kondisi yang

diinginkan agar dapat digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Contoh dari biaya ini adalah:

- Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap;
 - Biaya penyiapan lahan atau pabrik ;
 - Biaya *handling* dan penyerahan awal;
 - Biaya perakitan dan instalasi;
 - Biaya pengujian aset;
 - Komisi profesional.
- c) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kadang-kadang dalam kepemilikan suatu aset tetap terdapat kewajiban untuk membongkar atau memindahkan aset tetap tersebut pada akhir masa manfaatnya. Sehubungan dengan pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan biaya relokasi aset tetap harus diestimasi dan dihitung berdasarkan nilai tunai (present value) dan ditambahkan sebagai biaya perolehan aset tetap. Estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan dan relokasi lokasi aset tetap akan disusutkan bersama biaya perolehan langsung aset tetap tersebut.

Metode Penyusutan

Penyusutan adalah pengalokasian biaya perolehan aset tetap sebagai beban selama masa manfaat. Terdapat beberapa alternatif metode penyusutan , yaitu:

1. Metode garis lurus;
2. Metode saldo menurun;
3. Metode unit produksi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya penyusutan yang dialokasikan ke tiap-tiap periode akuntansi adalah biaya perolehan yaitu: a) seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh suatu aset sehingga aset tersebut siap digunakan; b) nilai residu yakni perkiraan nilai aset tetap pada akhir pemakaian; c) masa manfaat yaitu periode dimana aset diharapkan dapat digunakan. Metode penyusutan yang dipilih oleh entitas harus sesuai dengan sifat dan pola penggunaan agar tujuan penandangan antara pendapatan dan beban dapat dicapai.

Metode Garis Lurus (*Straight Line Methode*), asumsi yang menjadi dasar penggunaan metode ini adalah aset yang dimiliki memberikan manfaat yang relatif sama dari tahun ke tahun. Besarnya penyusutan aset tetap dengan metode ini dihitung dengan menggunakan rumus

Beban Penyusutan /tahun	=	Biaya Perolehan - Nilai Residu
		Masa Manfaat

Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Methode*), metode ini memberikan pembebanan lebih besar pada awal masa manfaat kemudian semakin menurun secara periodik sampai akhir

masa manfaat. Besarnya nilai penyusutan per tahun dihitung dengan cara mengalikan tarif penyusutan dengan nilai buku aset tetap. Metode ini tidak mempertimbangkan nilai residu sebagai salah satu faktor yang memengaruhi besarnya nilai penyusutan. Besarnya tarif penyusutan tiap tahun sama yang dinyatakan dengan persentase. Tarif diperoleh dari besarnya tarif atau persentase tertentu pada metode garis lurus dikalikan dua, sehingga metode ini sering juga disebut saldo menurun ganda (*double declining balance method*).

$$\text{Penyusutan / tahun} = 2 \times \text{Persentase dari Metode Garis Lurus} \times \text{Nilai buku}$$

Kedua metode penyusutan tersebut mengakibatkan adanya perbedaan tarif penyusutan fiskal. Tabel 1 menunjukkan metode penyusutan dan tarif penyusutan untuk masing-masing kelompok harta berwujud:

Tabel 1. Kelompok harta berwujud, metode dan tarif penyusutan

	Kelompok harta berwujud	Masa manfaat	Tarif penyusutan	
			Garis lurus	Saldo menurun
I	Bukan bangunan			
	Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
	Kelompok 2	8 tahun	12,50%	25%
	Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,50%
	Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
II	Permanen	20 tahun	5%	
	Tidan permanen	10 tahun	10%	

Sumber: *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021*

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis situasi serta permasalahan yang ada, khususnya mengenai penyusutan aset tetap berdasarkan peraturan perpajakan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel (Sujarweni, 2019:46). Data diperoleh melalui wawancara dengan pemilik usaha meubel di Desa Suli, Maluku Tengah. Berdasarkan Undang-Undang No 7 tahun 2021, metode penyusutan yang diperbolehkan dalam ketentuan fiskal adalah metode garis lurus dan metode saldo menurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan untuk menghitung penyusutan dengan metode garis lurus dan metode saldo menurun disajikan pada tabel 1 berikut ini

JURNAL ADMINISTRASI TERAPAN

VOL 5, NO. 1, MARET 2026

Tabel 2. Daftar Aset Tetap Bukan Bangunan

Jenis aset	Jumlah	Tanggal perolehan	Harga perolehan	Masa Manfaat
Mobil Pick up	1	November 2019	Rp 265.000.000	8 tahun
Sepeda motor Mio	1	Agustus 2023	Rp 25.000.000	4 tahun
Genset	1	Juli 2020	Rp 8.000.000	8 tahun
Mesin Potong	1	Oktober 2022	Rp 4.000.000	8 tahun

Sumber: Meubel "x" Desa Suli

Hasil perhitungan biaya penyusutan dengan metode garis lurus dan saldo menurun disajikan pada tabel 3 dan tabel 4 berikut

Tabel 3. Perhitungan penyusutan aset tetap tahun 2023-2025 metode garis lurus

Tahun	Aset Tetap	Harga perolehan	Biaya penyusutan	Akumulasi penyusutan	Nilai buku
2023	Mobil Pick up	Rp 265.000.000	Rp 33.125.000	Rp 138.020.833	Rp 126.979.167
	Sepeda Motor	Rp 25.000.000	Rp 2.604.167	Rp 2.604.167	Rp 22.395.833
	Genset	Rp 8.000.000	Rp 1.000.000	Rp 3.500.000	Rp 4.500.000
	Mesin Potong	Rp 4.000.000	Rp 500.000	Rp 625.000	Rp 3.375.000
	TOTAL	Rp 302.000.000	Rp37.229.167	Rp144.750.000	Rp157.250.000
2024	Mobil Pick up	Rp 265.000.000	Rp 33.125.000	Rp 171.145.833	Rp 93.854.167
	Sepeda Motor	Rp 25.000.000	Rp 6.250.000	Rp 8.854.167	Rp 16.145.833
	Genset	Rp 8.000.000	Rp 1.000.000	Rp 4.500.000	Rp 3.500.000
	Mesin Potong	Rp 4.000.000	Rp 500.000	Rp 1.125.000	Rp 2.875.000
	TOTAL	Rp 302.000.000	Rp40.875.000	Rp185.625.000	Rp116.375.000
2025	Mobil Pick up	Rp 265.000.000	Rp 33.125.000	Rp 204.270.833	Rp 60.729.167
	Sepeda Motor	Rp 25.000.000	Rp 6.250.000	Rp 15.104.167	Rp 9.895.833
	Genset	Rp 8.000.000	Rp 1.000.000	Rp 5.500.000	Rp 2.500.000
	Mesin Potong	Rp 4.000.000	Rp 500.000	Rp 1.625.000	Rp 2.375.000
	TOTAL	Rp 302.000.000	Rp 40.875.000	Rp 226.500.000	Rp 75.500.000

Sumber: data diolah (2025)

Tahun	Aset Tetap	Harga perolehan	Biaya penyusutan	Akumulasi penyusutan	Nilai buku
2023	Mobil Pick up	Rp 265.000.000	Rp 26.784.668	Rp 184.645.996	Rp 80.354.004
	Sepeda Motor	Rp 25.000.000	Rp 5.208.333	Rp 5.208.333	Rp 19.791.667
	Genset	Rp 8.000.000	Rp 984.375	Rp 5.046.875	Rp 2.953.125
	Mesin Potong	Rp 4.000.000	Rp 937.500	Rp 1.187.500	Rp 2.812.500
	TOTAL	Rp 302.000.000	Rp 33.914.876	Rp 196.088.704	Rp 105.911.296
2024	Mobil Pick up	Rp 265.000.000	Rp 20.088.501	Rp 204.734.497	Rp 60.265.503
	Sepeda Motor	Rp 25.000.000	Rp 9.895.833	Rp 15.104.166	Rp 9.895.834

JURNAL ADMINISTRASI TERAPAN

VOL 5, NO. 1, MARET 2026

Genset	Rp 8.000.000	Rp 738.281	Rp 5.785.156	Rp 2.214.844
Mesin Potong	Rp 4.000.000	Rp 703.125	Rp 1.890.625	Rp 2.109.375
TOTAL	Rp 302.000.000	Rp 31.425.740	Rp 227.514.444	Rp 74.485.556
2025	Mobil Pick up	Rp 265.000.000	Rp 15.066.376	Rp 219.800.873
	Sepeda Motor	Rp 25.000.000	Rp 4.947.917	Rp 20.052.083
	Genset	Rp 8.000.000	Rp 553.711	Rp 6.338.867
	Mesin Potong	Rp 4.000.000	Rp 538.594	Rp 2.429.219
	TOTAL	Rp 302.000.000	Rp 21.106.598	Rp 248.621.042
				Rp 53.378.958

Tabel 4. Perhitungan penyusutan aset tetap tahun 2023-2025 metode saldo menurun

Sumber: data diolah (2025)

Biaya penyusutan aset tetap bukan bangunan yang dihitung dengan metode garis lurus tahun 2023 adalah Rp.37.229.167 sedangkan tahun 2024 dan 2025 senilai Rp40.875.000. berbeda dengan biaya penyusutan yang dihitung dengan metode saldo menurun yakni tahun 2023 Rp33.914.876, tahun 2024 menurun menjadi Rp 31.425.740 dan tahun 2025 senilai Rp21.106.598. Biaya penyusutan dengan metode garis lurus lebih besar jika dibandingkan dengan biaya penyusutan jika menggunakan metode saldo menurun. Selisih biaya penyusutan antara kedua metode tersebut Adalah tahun 2023 sebesar Rp.3.314.291, tahun 2024 senilai Rp.9.449.260 dan tahun 2025 sebesar Rp.19.768.402.

Metode garis lurus merupakan metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dengan cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali jika ada penyesuaian-penesuaian). Perhitungan penyusutan dengan metode ini didasarkan pada anggapan-anggapan berikut ini (Baridwan 2021:268):

1. Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relative tetap.
3. Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
4. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

Pada metode saldo menurun biaya penyusutan tiap tahunnya selalu menurun karena nilai buku aktiva juga semakin menurun selama masa manfaat.

Biaya penyusutan mempengaruhi perhitungan laba kena pajak karena biaya penyusutan akan mengurangi laba sebelum pajak. Biaya penyusutan yang tinggi dapat secara signifikan mengurangi laba kena pajak perusahaan. Penghematan pajak yang dapat dilakukan jika perusahaan memilih metode garis lurus dalam menghitung beban penyusutan (Febriani dkk, 2025). Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa metode penyusutan yang digunakan oleh PT. PNM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perhitungan PPh Badan. Metode garis lurus menghasilkan biaya penyusutan yang tetap setiap tahun. Pemilihan metode penyusutan yang tepat dapat membantu perusahaan dalam merencanakan pajak secara efektif. Metode penyusutan garis lurus memberikan kestabilan dalam perhitungan biaya penyusutan, sehingga laba kena pajak juga lebih stabil dari tahun ke tahun. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kebijakan penyusutan yang jelas dan konsisten dalam perencanaan pajak perusahaan. Dengan memahami dampak dari berbagai metode penyusutan, PT. PNM dapat

merencanakan pajak mereka dengan lebih baik dan meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Hal ini juga dapat meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana dkk (2019) yakni perbandingan metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun aset tetap dan pengaruhnya terhadap laba (rugi) setelah pajak penghasilan pada PT BSL mengungkapkan bahwa hasil perhitungan beban penyusutan metode garis lurus aset tetap PT BSL tahun 2019 sebesar Rp 82.991.543,08, sedangkan metode saldo menurun sebesar Rp 112.924.600,62. Selisih dari perhitungan beban penyusutan aset tetap PT BSL tahun 2019 dengan metode garis lurus dan saldo menurun sebesar Rp 29.933.057,54. Artinya metode penyusutan yang menghasilkan beban penyusutan lebih kecil menggunakan metode garis lurus dibandingkan metode saldo menurun. Hasil perhitungan laba (rugi) setelah pajak penghasilan PT BSL tahun 2019 jika beban penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus sebesar Rp1.679.658.509,76, dan berdasarkan metode saldo menurun sebesar Rp1.654.945.965,04, maka selisihnya sebesar Rp24.712.544,72. Artinya metode penyusutan yang menghasilkan laba (rugi) setelah pajak penghasilan lebih kecil menggunakan metode saldo menurun dibandingkan metode garis lurus.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini Adalah

1. Biaya penyusutan aset tetap bukan bangunan yang dihitung dengan metode garis lurus tahun 2023 adalah Rp.37.229.167 sedangkan tahun 2024 dan 2025 senilai Rp40.875.000. berbeda dengan biaya penyusutan yang dihitung dengan metode saldo menurun yakni tahun 2023 Rp33.914.876, tahun 2024 menurun menjadi Rp 31.425.740 dan tahun 2025 senilai Rp21.106.598.
2. Biaya penyusutan dengan metode garis lurus lebih besar jika dibandingkan dengan biaya penyusutan jika menggunakan metode saldo menurun. Selisih biaya penyusutan antara kedua metode tersebut adalah tahun 2023 sebesar Rp.3.314.291, tahun 2024 senilai Rp.9.449.260 dan tahun 2025 sebesar Rp.19.768.402.

SARAN

Sesuai dengan data yang diperoleh penelitian ini hanya membandingkan biaya penyusutan diantara metode garis lurus dan metode saldo menurun. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat membandingkan biaya penyusutan dengan metode yang berbeda terhadap laba dan juga pajak penghasilan.

Daftar Pustaka

Baridwan Zaki. 2021. *Intermediete Accounting*. Edisi 9. UPP STIM YKPN. Yoyakarta.

Febriani Dwi Siska dkk. 2025. Analisis Perencanaan Pajak (Tax Planning) Melalui Metode Penyusutan Aktiva Tetap Untuk Menghitung Pajak Penghasilan (Pph) Badan. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis. Vol 14 (1) 52-62.

JURNAL ADMINISTRASI TERAPAN

VOL 5, NO. 1, MARET 2026

Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16: Aset Tetap (Revisi 2014)*. IAI Jakarta

Kartikahadi Hans, Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul, Sylvia V. Siregar dan Elsa Tri Wahyuni. 2019. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. edisi 2. Ikatan Akuntan Indonesia.

Lusiana Fransiska, Lihan Rini Puspo Wijaya dan Rusmianto .(2019). Perbandingan Metode Penyusutan Garis Lurus Dan Saldo Menurun Aset Tetap Dan Pengaruhnya Terhadap Laba (Rugi) Setelah Pajak Penghasilan Pada Pt Bsl Tahun 2019. <https://repository.polinela.ac.id/771/2/Jurnal%20Fransiska%20Lusiana.pdf>. Diunduh 27 Januari 2026.

Riyanto, B. 2011. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi4. Yogyakarta: BPFEUGM.

Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Erlangga.

Warren, C.S., Reeve, J.M., Duchac, J.E., Suhardianto, N., Sulistyo, D.K. Abadi, A.J., dan Djakman, C.D. 2016. Pengantar Akuntansi. Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.

Martani Dwi, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, Aria Farahmita dan Edward Tanujaya. 2014. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empa. Jakarta.

Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2020). *Financial statement analysis* (12th ed.). McGraw-Hill Education.